

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Sunda yang sangat kental namun saat ini budaya tersebut perlahan tertelan karena budaya pendatang yang kian menggeser budaya lokal. Tentunya pelestarian akan budaya sunda menjadi pusat perhatian bagi pemerintah. Melestarikan budaya sunda tidak sebatas mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang pernah ada dimasa lalu. Salah satu bentuk pelestarian budaya sunda dapat dilakukan dengan mencoba mengangkat rekam jejak tokoh-tokoh dan bagaimana seni-budaya sunda dalam membangun dan mengembangkan budaya sunda.

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan kemajemukan sukunya memiliki latar belakang kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman budaya ini namun juga tidak lepas dari masalah seperti isu pelestarian budaya. Masuknya berbagai kebudayaan dari luar dan kurang diterapkannya unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan lunturnya kebudayaan asli Indonesia.

Kebudayaan asli suatu bangsa sendiri merupakan hal yang penting untuk dijaga kelestariannya karena kebudayaan merupakan identitas bangsa. Lunturnya kebudayaan asli suatu bangsa tidak hanya menyebabkan kerugian secara materi namun lebih menimbulkan kerugian dari segi nilai di mana suatu bangsa tidak dapat menjaga kebudayaannya yang berujung pada hilangnya identitas bangsa.

Salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan budaya adalah dengan menyediakan sarana kebudayaan seperti museum. Museum dapat menjadi sarana kebudayaan yang berfungsi sebagai pusat konservasi sekaligus informasi mengenai bentuk-bentuk hasil kebudayaan. Museum juga bersifat universal dan dapat diakses oleh berbagai kalangan ditinjau dari berbagai aspek baik usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, dan lain sebagainya. Adanya fasilitas museum dapat mempermudah dalam pengembangan suatu riset dan juga dapat bermanfaat dalam

sistem pendidikan serta dapat menjadi sarana rekreasi. Sayangnya, museum di Indonesia banyak yang belum menjadi lembaga yang dekat dengan masyarakat, padahal museum memiliki fungsi edukasi yang penting selain fungsi rekreasi bagi masyarakat.

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Kuatnya pengaruh alat musik luar negeri terhadap alat musik Indonesia membuat produk dalam negeri seringkali terlupakan. Pengaruh-pengaruh tersebut membuat masyarakat lupa bahwa potensi Indonesia di bidang alat musik besar sekali, karena keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia. Apalagi sekarang ini perkembangan teknologi semakin pesat. Hal ini memang baik untuk alat musik dalam negeri lebih meranah ke luar negeri, namun akan menjadi buruk bila pengaruh alat musik luar negeri lebih banyak masuk ke Indonesia dan sedikit demi sedikit alat musik dalam negeri akan tergerus oleh zaman.

Sejarah alat musik tradisional sangat penting untuk dilestarikan oleh sebab itu pentingnya suatu museum khusus alat musik tradisional di Indonesia khususnya di Bandung sebagai sarana edukasi dan rekreasi museum ini dapat digunakan sebagai media inovasi music-musik daerah agar tetap berkembang dan dapat digunakan sebagai tempat pertunjukan seni musik daerah.

Museum alat musik ini juga mengadakan beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh pengunjung, seperti melihat-lihat alat musik tradisional sunda, workshop pembuatan alat musik, menonton pagelaran seni sunda. Dengan adanya museum ini bertujuan untuk menampung kegiatan yang dapat dilakukan di museum untuk penelitian, pendidikan dan hiburan.

1.1.2 Latar Belakang Lokasi

Lokasi perancangan Museum Alat Musik Tradisional ini berada di Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi ini strategis karena menghadirkan visi dan spirit sebagai kota pendidikan, yang akan memberikan kontribusi kepada seluruh penghuni dan masyarakat Bandung, hal itu menjadi nilai positif mengingat museum adalah bangunan dengan fungsi edukasi

dan rekreasi. Selain itu aksesibilitas menuju lokasi ditunjang dengan adanya tol Purbaleunyi dan tol Cipularang sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses Museum Alat Musik Tradisional ini.

1.2 Judul Proyek

Proyek museum yang dirancang memiliki judul “Perancangan Museum Alat Musik Tradisional Di Kota Baru Parahiyangan” yang terbagi menjadi 6 kelompok kata yang memiliki arti sebagai berikut:

a) Perancangan

Pengertian Perancangan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah proses, perbuatan merancang bangunan itu dilakukan oleh seorang ahli yang masih muda

b) Museum

Museum/mu·se·um/ /muséum/ dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Sebuah lembaga permanen yang memberi layanan untuk kepentingan masyarakat serta kemajuannya, tidak mencari keuntungan, terbuka untuk umum yang meneliti, memelihara, memamerkan, serta komunikasikan beberapa benda pembuktian material manusia di dalam lingkungannya demi pendidikan, studi, dan rekreasi.

c) Alat Musik

Alat Musik dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut sebagai alat musik. Walaupun demikian, istilah ini umumnya diperuntukkan bagi alat yang khusus ditujukan untuk musik.

d) Tradisional

Pengertian Tradisional menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun

e) Kota Baru Parahiyangan

Kota Baru Parahyangan adalah suatu kota yang dikembangkan oleh PT. Lyman Properti (Lyman Group). Kota ini terbentuk pada tahun 2002. Terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Tema Perancangan

Tema Perancangan : Arsitektur Neo Vernacular

Perancangan museum ini mengangkat tema arsitektur neo vernacular yang menerapkan *conwood* sebagai elemen estetika dan memberikan kesan bangunan yang modern sehingga memberikan karakter pada bangunan yang menjadikan icon bagi kawasan. Penerapan arsitektur neo vernacular pada bangunan museum dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Penerapan bentuk atap julang ngapak tradisional sunda
2. *Conwood* yang diterapkan pada kulit bangunan (*façade*)

Ciri - Ciri Gaya Arsitektur Neo Vernakular

1. Selalu menggunakan atap bumbungan, atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hamper ketanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan
2. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
3. Bangunan didominasi penggunaan bata
4. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.

Ciri-Ciri di atas dapat dilihat Arsitektur Neo-vernacular tidak ditunjukkan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya.

Pada dasarnya prinsip-prinsip arsitektur neo-vernacular yaitu melestarikan unsur-unsur lokal sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat, merupakan aspek mendasar. Dalam pendekatan ini arsitektur Neo Vernacular yang digunakan adalah pencampuran arsitektur tradisional sunda dan arsitektur modern. Arsitektur tradisional sunda yang diterapkan berupa atap bangunan tradisional sunda dan suasana sunda sedangkan arsitektur modern yang diterapkan pada bangunan yaitu material yang akan digunakan pada bangunan. (Jenks, Charles.1986. The Language Of Post Modern Architecture.Academy)

1.4 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang menentukan kualitas dari permasalahan yang terjadi, berikut identifikasi masalah yang penulis lakukan.

1.4.1 Aspek Persoalan Perancangan

- a) Perletakan dan penentuan arah yang sesuai dari massa bangunan terhadap lahan, guna memperoleh efektifitas terhadap pengguna lainnya dan kejelasan sirkulasi bagi pengunjungnya.
- b) Penempatan dan tata letak fungsi-fungsi yang saling mendukung satu dengan lainnya pada bangunan dan sekitarnya.
- c) Penentuan besarnya luas ruangan ruang secara akurat guna memberikn suasana yang nyaman untuk interaksi sosial bagi masyarakat.
- d) Menentukan bentuk massa yang dapat mencerminkan fungsi serta dapat menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri.
- e) Memperhatikan estetika bangunan tanpa mengabaikan aspek struktur namun mengutamakan sisi fungsional bangunan.

1.4.2 Aspek Bangunan

- a) Ketepatan hubungan antara konsep atau tema arsitektur neo vernakular yang akan diimplementasi (penerapan) terhadap desain bangunan,
- b) Visualisasi desain yang baik dengan perencanaan bagian fasad,
- c) Perencanaan di dalam bangunan maupun tapak agar pengunjung dapat merasa nyaman dalam setiap ruangan yang dirancang dan dapat diperlihatkan dalam bentuk simulasi perancangan.
- d) Pemecahan masalah yang paling baik untuk maintenance, transportasi di dalam bangunan dan ekonomi bangunan.

1.4.3 Aspek Tapak dan Lingkungan

- a) Desain memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada site dan memperhatikan kendala yang ada pada site.
- b) Memperhatikan pola tata massa bangunan terhadap lingkungan sekitar site, dan memperhatikan hubungan antara sirkulasi dalam bangunan dan sirkulasi luar bangunan.
- c) Merancang tapak sebagai penghubung antar fungsi-fungsi yang ada pada suatu bangunan lainnya, dan menjadi perantara dari zona public ke zona semi privat dan zona privat.

1.5 Tujuan Proyek

Tujuan dari perencanaan museum fasilitas pendukung ini adalah:

- a) Menciptakan bangunan yang dapat menjadikan tempat edukasi sekaligus rekreasi bagi masyarakat umum.
- b) Menciptakan bangunan baru dengan desain yang mengangkat nilai-nilai lokalitas lingkungan sekitar sehingga bangunan tersebut bisa menjadi ciri untuk lingkungannya.
- c) Mengenalkan alat musik tradisional kepada pengunjung melalui materi dan pameran koleksi

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum perencanaan bangunan museum ini adalah menciptakan fasilitas kepada masyarakat untuk lebih mengetahui macam macam alat musik tradisional sunda

1.5.2 Tujuan Khusus

- a) Menciptakan bangunan sebagai salah satu destinasi pariwisata
- b) Menciptakan bangunan dengan warna kebudayaan setempat sebagai citra dan representative dari daerah yang bersangkutan

1.6 Metoda Perancangan

Cara pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah perancangan Apartemen ini adalah:

1. Tahap Pertama

Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta menganalisa latar belakang dari permasalahan. Sehingga dari hasil analisa yang didapat muncul suatu ide atau gagasan untuk memperbaiki permasalahan di lingkungan tersebut.

2. Tahap Kedua

Pemahaman terhadap teori-teori tentang pusat lingkungan, jenis sarana serta aspek –aspek yang mempengaruhi pusat lingkungan tersebut.

3. Tahap Ketiga

Melakukan studi banding menurut teori dan kenyataan. Studi banding dapat dilakukan dengan melalui studi literatur ataupun survey secara langsung.

4. Tahap Keempat

Menyimpulkan hasil studi banding yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan dapat berupa aspek-aspek yang mempengaruhi area lingkungan maupun konsep umum.

5. Tahap Kelima

Analisa terhadap permasalahan dan potensi yang berada di area lingkungan perancangan.

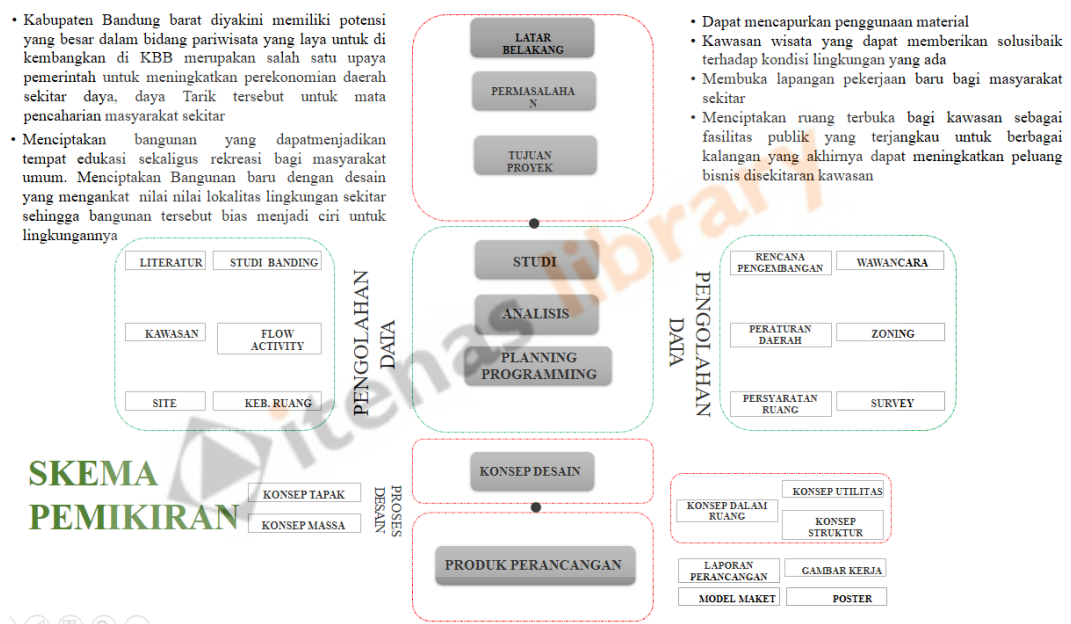
6. Tahap Keenam

Tahap programming yaitu hasil keputusan atas aktivitas atau fungsi apa saja yang dapat mengisi sarana pada lahan perencanaan tersebut.

7. Tahap Ketujuh

Perwujudan desain perancangan, yang berdasarkan pada permasalahan pokok yang ada dan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai.

1.7 Skema Pemikiran



Gambar 1.1 Skema Pemikiran

Sumber: Analisis Pribadi

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada laporan perancangan tugas akhir arsitektur ini dibagi menjadi 5 bab. Masing-masing bab membahas bagian tertentu dari keseluruhan isi laporan berdasarkan jenis materinya. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang bangunan dan lokasi bangunan, tujuan proyek dan metoda perancangan

BAB II. TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING

Berisikan tentang teori khusus tentang definisi sebuah museum, definisi tema museum sampai dengan studi banding museum baik museum yang berhubungan langsung dengan fungsi museum maupun penerapan konsep museum.

BAB III. PROGRAM RUANG DAN ANALISIS TAPAK

Studi kelayakan museum yaitu berupa data wisatawan lokal/ wisatawan mancanegara sebagai acuan membangun museum yang layak untuk para wisatwan.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN

Menjelaskan konsep keseluruhan bangunan dari tema, struktur, zoning hingga utilitas.

BAB V. HASIL RANCANGAN

Menjelaskan hasil rancangan suatu bangunan dengan lebih detail dari rancangan arsitektur, rancangan structural, rab, hingga metoda membangun.